

REPRESENTASI BUDAYA TATA RIAS PENGANTIN MALANG KEPUTREN DAN MALANG KEPRABON

Asmaus Salma Suwita Ningtyas

Mahasiswa S1. Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
asmaussalman@yahoo.co.id

Mutimmatul Faidah

Dosen Pembimbing S1 Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
genfida@yahoo.com

Abstrak

Penelitian pendahulu oleh HARPI Melati Malang menghasilkan tata upacara dan tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon. Namun, representasi budaya dan makna tata rias belum terungkap. Penelitian lanjutan ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses penggalian dan pembakuan, (2) budaya pembentuk, dan (3) makna tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan sebelum, saat, dan setelah di lapangan. Proses untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi metode yaitu *cross check* hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah: (1) proses penggalian tata rias pengantin Malang terdiri dari : penggalian pertama menghasilkan tata rias pengantin Langse namun tidak berhasil dibakukan, penggalian kedua menghasilkan tata rias pengantin Malang Keputren dibakukan tahun 1996, dan penggalian ketiga menghasilkan tata rias pengantin Malang Keprabon dibakukan tahun 1998, (2) budaya pembentuk tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon adalah budaya asli Malang meliputi kerajaan Singosari, karakter masyarakat, dan kekayaan alam, dan (3) makna tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon adalah keseimbangan hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan untuk menjadi manusia paripurna dalam membangun keluarga yang langgeng. Dapat disimpulkan bahwa proses penggalian tata rias pengantin Malang berhasil membakukan Malang Keputren dan Malang Keprabon yang dibentuk oleh budaya asli Malang dan bermakna harapan untuk terbentuknya keluarga yang langgeng.

Kata Kunci: Budaya, Tata Rias Pengantin Malang, Penggalian, Pembakuan, Makna

Abstract

Research predecessor by HARPI Melati Malang produce rites and forms of Malang Keputren and Malang Keprabon bridal makeup. However, the representation of culture and meaning of these make up still not revealed. This further research's aims to describe: (1) the process of extracting and standardizing, (2) the cultural that forming, and (3) the meaning of Malang Keputren and Malang Keprabon bridal makeup.

This research is descriptive qualitative method with data collection method using interviews, observation, and documentation. Techniques of data analysis performed before, during, and after the field. Process to obtain the validity of the data made by triangulation method is cross checking the results of interviews, observation and documentation.

The research results are: (1) the process of extracting Malang bridal makeup consists of: the first excavation produces Langse bridal makeup but failed standardized, second excavation produces Malang Keputren bridal makeup, standardized in 1996, and the third excavation produces Malang Keprabon bridal make up standardized in 1998, (2) the cultural that form Malang Keputren and Malang Keprabon bridal makeup are native culture of Malang include Singosari kingdom, social character, and natural richness factors, and (3) the meaning of Malang Keputren and Malang Keprabon bridal makeup is the balance between human relationship and God relationship toward achieving a perfect human build an eternal family. Can be summarized that excavation process of Malang Bridal success standardized Malang Keputren and Malang Keprabon that formed by native culture of Malang and had meaning a hope for building eternal family.

Keywords: Culture, Malang Bridal Makeup, Excavation, Standardization, Meaning.

PENDAHULUAN

Keunikan ragam tata rias pengantin Indonesia dipengaruhi oleh budaya, legenda, dan mitos yang berlaku di daerah tersebut, serta kondisi sosial-historis masyarakat. Hal ini mengakibatkan setiap daerah memiliki ragam tata rias yang merupakan perwujudan budaya lokal, termasuk Malang. Penelitian tentang tata rias pengantin Malang sudah pernah dilakukan. Fokus penelitian pendahulu yang digagas oleh pihak HARPI “Melati” tersebut adalah bentuk tata rias pengantin dan tata upacara pernikahan Malang. Hasil penelitian tersebut dibukukan untuk keperluan ujian nasional, berupa (1) *Pengantin Malang Keputren : Tata Rias, Tata Busana, & Upacara Adat* dan (2) *Pengantin Malang Keprabon : Tata Rias, Tata Busana, & Upacara Adat*. Namun, kedua buku ini hanya dicetak dalam jumlah terbatas dan belum terdapat informasi tentang budaya yang mempengaruhi dan makna dari tata rias maupun tata upacara Pengantin Malang. Hasil wawancara awal dan survey tentang keberadaan tata rias pengantin Malang di kalangan masyarakat Malang membuktikan bahwa tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon sudah jarang digunakan. Menilik dari kondisi tersebut, peneliti melihat perlunya penelitian lanjutan untuk menambah kajian tentang tata rias pengantin Malang. Peneliti mengambil judul **“Representasi Budaya Tata Rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon”** sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam melestarikan kebudayaan lokal.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses penggalian dan pembakuan tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon? (2) budaya apa saja yang membentuk tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon? (3) bagaimana makna tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon?

Tujuan penelitian ini antara lain: (1) mendeskripsikan proses penggalian dan pembakuan tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon, (2) mendeskripsikan budaya yang membentuk tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon, (3) mendeskripsikan makna tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon.

Kebudayaan memiliki beragam definisi. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Djodjodiguno mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa (dalam Widagdho:2004).

dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa (dalam Widagdho:2004).

Soelaeman (2005:22) membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, yakni: (1) kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia, (2) kompleks aktivitas, (3) wujud sebagai benda/hasil karya. Hasil karya daerah tertentu yang diciptakan oleh warga lingkungan sekitar yang memiliki ciri khas tersendiri merupakan salah satu bentuk perwujudan budaya lokal (*local culture*). Masyarakat memiliki kebudayaan untuk melakukan upacara tertentu dalam menghadapi siklus kehidupan yang dianggap sakral, seperti upacara menyambut kelahiran, menuju kedewasaan, upacara pernikahan, hingga upacara kematian.

Sebuah upacara pernikahan memiliki dua unsur penting, yakni prosesi upacara pernikahan dan tata rias pengantin. Upacara pernikahan merupakan wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas atau sistem sosial, sedangkan tata rias pengantin merupakan wujud kebudayaan yang berdasar pada ide, gagasan, dan filosofi yang diwujudkan dalam hasil karya manusia.

Hall (1997:19) mendefinisikan representasi sebagai berikut *“the relation between ‘things’, concepts, and sign lies at heart of the production of meaning in language. The process which links these three elements together is what we call representation”*. Jadi, representasi adalah penghubung antara suatu benda, konsep, dan tanda dalam pembentukan makna melalui bahasa.

Kekayaan etnis dan budaya yang dimiliki Malang berpengaruh terhadap kesenian tradisional yang ada. Salah satunya yang terkenal adalah Wayang Topeng Malang dan Tari Topeng Malang. Gaya kesenian ini adalah wujud pertemuan tiga budaya (Jawa Tengah, Madura, dan Tengger). Tata rias pengantin Malang sebagai salah satu wujud kebudayaan dahulu juga menggunakan hiasan sanggul dari benang siet seperti pada tari topeng Malangan (<http://www.malangkota.go.id/>).



Jika dikaji dari sisi historisitasnya, Malang pernah menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Kanjuruhan dan Singosari. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya Peninggalan sejarah lain berupa candi-candi seperti: Candi Kidal di Tumpang yang dikenal sebagai tempat pendarmaan Anusapati, Candi Singosari di Singosari sebagai penyimpanan tempat pendarmaan

Kertanegara, dan Candi Jago di Tumpang merupakan tempat pendarmaan Wisnuwardhana (<http://www.malangkab.go.id/>). Budaya yang ditinggalkan dari sejarah Malang tersebut, turut membentuk budaya lokal yang agung.

Tata rias pengantin adalah tata rias yang harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa dengan tetap memperhatikan kecantikan alami yang bersifat personal (Andiyanto, 2010:150). Tata rias pengantin khas Malang memiliki dua ragam riasan yang telah dibakukan, yakni tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon (Johadi, 1996 & 1998).



METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang paling tepat untuk mengetahui representasi budaya tata rias Pengantin Malang adalah penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode tersebut antara lain wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

B. Obyek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon yang dikaji dari sisi historisitas proses penggalian dan pembakuan, budaya pembentuk, dan maknanya. Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan yaitu Mei-Desember 2012 di kediaman penggali tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon, kediaman seniman, dan situs purbakala peninggalan kerajaan Singosari yang berada di wilayah kabupaten Malang, kotamadya Malang, dan kotamadya Batu.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah: (1) wawancara : Penelitian tentang tata rias pengantin Malang ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (Sugiyono:2011), Peneliti

tetap membuat sebuah pedoman wawancara yang diperlukan untuk memperoleh data tentang tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon, namun juga bisa memberikan pertanyaan pendukung lain yang belum ada di pedoman wawancara. Informasi yang didapatkan diharapkan bisa lebih mendalam dan lengkap tergantung improvisasi peneliti di lapangan. (2) Observasi: penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi partisipan, yaitu pengamat ikut berpartisipasi untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan batuan pedoman pengamatan, agar data yang didapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan (Hasan:2002). (3) dokumentasi: metode pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen (Hasan, 2002:87). Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dari hasil penggalian tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon.

Narasumber pada penelitian ini antara lain: penggali tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon yaitu ibu M.A Sri Jatningsih Johadi, ibu Hj. Endang Sri Marmi, dan ibu Nartiya, seniman yaitu Bapak Iksun Hadi Santoso, penjaga candi Singosari yaitu Bapak Abdul Rochman, juru kunci Candi Kidal yaitu Bapak Rabun dan Bapak Slamet, dan juru pelihara Patirtan Ken Dedes yaitu Bapak Agus Irianto.

Cara pengumpulan data diawali dengan membuat perjanjian dengan penggali tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon. Setelah mendapatkan validasi instrumen, peneliti menemui masing-masing penggali yang telah menyetujui untuk dilaksanakan wawancara. Narasumber yang berperan sebagai seniman dan budayawan merupakan arahan dari penggali tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon. Masa tunggu bertemu dengan narasumber diisi dengan melaksanakan observasi ke candi peninggalan kerajaan Singosari dan melakukan wawancara dengan juru pelihara. Apabila data yang telah didapat dirasa kurang, peneliti membuat janji untuk bertemu lagi dengan narasumber hingga data yang didapat lengkap.

D. Uji Kesahihan Data

Uji kesahihan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi ada tiga jenis yaitu: 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi metode, dan 3) triangulasi waktu (Sugiyono, 2011:274). Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran data dari beberapa informan menggunakan metode yang sama yakni wawancara dan triangulasi metode untuk mengecek kebenaran

data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan silang data-data hasil penelitian tersebut berfungsi untuk menguji kesahihannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil yang didapatkan dari pengambilan data dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Proses Penggalian dan Pembakuan Tata Rias Pengantin Malang

Peneliti melakukan wawancara dengan anggota tim penggali Tata Rias Pengantin Malang yaitu ibu Hj. Endang Sri Marmi, ibu Nartiya, dan ibu M.A Sri Jatningsih Johadi untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan tata rias pengantin Malang. Berikut ini disajikan proses penggalian dan pembakuan tata rias Pengantin Malang

a. Tata Rias Pengantin Langse

Tim penggali tata rias pengantin Langse terdiri dari pengurus HARPI Melati kab. Malang, Dinas Kebudayaan, ahli sejarah, dan seniman. Tahapan dalam proses penggalian berdasarkan manuskrip Prosesi Gelar Pengantin Malang Kaputren Kabupaten Malang (Said, 1996:11) adalah : (1) Tahap Pencarian : di kec. Gedangan, kec. Kromengan, kec. Ngajum, dan kec. Poncokusumo Kabupaten Malang tahun 1991-1992. (2) Tahap Perumusan Bentuk : Berdasarkan proses pencarian, tim penggali merumuskan bentuk pengantin Langse sebagai berikut :



(3) Tahap Penamaan : tata rias pengantin tersebut diberi nama Langse yang merupakan singkatan dari Malang Selatan. (4) Tahap Sosialisasi : Langse diikutsertakan dalam berbagai festival upacara adat pada tahun 1991 di Surabaya, 1993 di Mojokerto, dan 1994 di Jakarta.

Tata rias pengantin Langse tidak berhasil dibakukan, karena surat pengajuan ke HARPI Melati pusat tidak mendapatkan balasan.

b. Tata Rias Pengantin Malang Keputren

Dilatarbelakangi oleh tidak berhasilnya Langse dibakukan dan usulan dari Dinas Kebudayaan maka tim penggali tata rias pengantin Malang Keputren yang terdiri dari pengurus HARPI Melati kab. Malang, Dinas Kebudayaan, ahli sejarah, dan seniman melakukan penggalian tata rias pengantin Malang Keputren.

Tahapan penggalian yang dilaksanakan sejak tahun 1994 terdiri dari: (1) Tahap Penelusuran : ke Tumpangrejo, Kromengan, dan situs purbakala peninggalan kerajaan Singosari. (2) Tahap Konsultasi : mengonsultasikan hasil temuan kepada seniman dan ahli sejarah. (3) Tahap Perumusan Bentuk : berdasarkan hasil penelusuran dan konsultasi, tata rias pengantin Langse disempurnakan sebagai berikut :



(4) Tahap Penamaan : tata rias yang dibentuk diberi nama Malang Keputren yaitu sosok pengantin khas dari wilayah Malang yang suci dan bersih.

Tahapan proses pembakuan tata rias pengantin Malang Keputren terdiri dari : (1) Tahap Pengiriman Surat Pengajuan, (2) Tahap Pagelaran, dan (3) Tahap Persetujuan dan Ujian Nasional. Tata Rias Pengantin Malang dibakukan oleh konsorsium yang diketuai ibu Ning Soekarno padatahun 1996.

c. Tata Rias Pengantin Malang Keprabon

Dilatarbelakangi oleh keberhasilan pembakuan tata rias pengantin Malang Keputren, digalilah tata rias pengantin Malang dengan corak kebesaran. Tim penggali terdiri dari pengurus HARPI Melati kab. Malang dan kota Malang, ahli sejarah, budayawan, dan seniman.

Tahapan penggalian yang dimulai tahun 1996 tersebut yaitu : (1) Tahap Meditasi : untuk mendapatkan gambaran bentuk pengantin kebesaran dilakukan di candi Singosari. (2) Tahap Pembuatan Busana dan Aksesoris Pengantin : desain dikirimkan ke pengrajin di Jogjakarta. (3) Tahap Konsolidasi Tim : HARPI Melati kota Malang turut berkontribusi. (4)

Tahap Penamaan : nama yang dipilih adalah tata rias pengantin Malang Keprabon. Bentuk tata rias pengantin Malang Keprabon adalah sebagai berikut :



Proses pembakuan tata rias pengantin Malang Keprabon terdiri dari : (1) Tahap Pengiriman Surat Pengajuan, (2) Tahap Pagelaran, (3) Tahap Persetujuan Ujian Nasional , dan (4) Tahap Sosialisasi : tidak hanya di wilayah Malang namun juga mewakili Indonesia dalam *Asia Pasific Bridal Summit* . Tata rias pengantin Malang Keprabon dibakukan tahun 1998 oleh konsorsium yang diketuai ibu Ning Soekarno.

2. Budaya Pembentuk Tata Rias Pengantin Malang

Peneliti melakukan wawancara dengan tim penggali tata rias pengantin Malang dan observasi ke situs purbakala peninggalan kerajaan Singosari untuk mengetahui budaya pembentuk tata rias pengantin Malang. Berikut adalah pemaparannya :









a. Tata Rias Pengantin Malang Keputren

Secara sistematis budaya pembentuk tata rias pengantin putri Malang Keputren dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 :





Representasi Budaya pada Tata Rias Pengantin Putri Malang Keputren

NO	BENTUK	SUMBER INSPIRASI
1.	Tata Rias Wajah Ati-Ati Kuku Macan	Kekayaan Alam Malang (Kuku Macan) 
2.	Penataan Rambut <i>Ukel Tekuk Keputren.</i>	Kebiasaan Masyarakat Malang (rambut disanggul asal tertekuk) 

NO	BENTUK	SUMBER INSPIRASI
3.	Jamang Padma Kumala	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha) 
4.	Kembang Goyang Padma	Kerajaan Singosari (Arca peninggalan Singosari seperti arca Siwa Guru) 
5.	Tata Busana Kebaya	Masyarakat Malang (Adaptasi dari tata rias Pengantin Langse) 
6.	Kain <i>Gringsing Bang</i>	Kerajaan Singosari (Perang Raden Wijaya saat menyelamatkan diri ke Madura seperti cerita di Kitab Pararaton) 
7.	Selendang Nawang	Masyarakat Malang (Adaptasi busana Pengantin Langse) 
8.	Aksesoris dan Roncean Melati <i>Giwang Komyok</i>	Masyarakat Malang (Adaptasi perhiasan Pengantin Langse) 
9.	Bros	Kerajaan Singosari (Arca peninggalan Singosari, contoh : Siwa Guru)
10.	Kalung Permata	
11.	Klat Bahu Garuda Kencana	
12.	Sabuk Pitaloka	Kerajaan Singosari (Arca Dewi Parwati) 

Budaya pembentuk tata rias pengantin putra Malang Keputren dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Representasi Budaya pada Tata Rias Pengantin Putra Malang Keputren

NO	BENTUK	SUMBER INSPIRASI
1.	Tata Rias Wajah <i>Mondo-Mondo</i>	Karakter Masyarakat Malang (Kesederhanaan dan apa adanya)
2.	Penataan Rambut <i>Udeng Malangan</i>	Kekayaan Alam (Ekor Burung Sriti) 
3.	Tata Busana <i>Baju Takwo</i>	Masyarakat Malang (Adaptasi Pengantin Langse) 
4.	Kain Gringsing Bang	Kerajaan Singosari (Perang Raden Wijaya saat menyelamatkan diri ke Madura) 
5.	Aksesoris dan Roncean Melati Bandul Rantai Kuku Macan	Kekayaan Alam Malang (Kuku Macan) 







b. Tata Rias Pengantin Malang Keprabon

Secara sistematis budaya pembentuk tata rias pengantin putri Malang Keprabon dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 :
Representasi Budaya pada Tata Rias Pengantin Putri Malang Keprabon

NO	BENTUK	SUMBER INSPIRASI
1.	Tata Rias Wajah Ati-Ati Kuku Macan	Kekayaan Alam Malang (Kuku Macan) 
2.	Penataan Rambut <i>Ukel Keprabon</i>	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha)
3.	Jamus Makhuto Keprabon	





NO	BENTUK	SUMBER INSPIRASI
4.	Kembang Goyang Padma	Kerajaan Singosari (Padma yang tumbuh dari umbinya. Terdapat pada semua arca peninggalan Singosari) 
5.	Penetep Puspa Padma	
6.	Tata Busana Kain <i>Nyamping Tumpal Malangan</i>	Kerajaan Singosari (Puncak Candi Kidal) 
7.	Kain Dodot Taman Sari	Kerajaan Singosari (Candi Singosari dan Padma yang keluar dari umbinya pada arca Siwa Guru) 
8.	Aksesoris dan Roncean Melati Kalung Hara	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha) 
9.	Kalung Sultur	Kerajaan Singosari (Arca Dewi Parwati dan Arca Prajna Paramita) 
10.	Kalung Sultur Sanggabuana	Kerajaan Singosari (Arca Dewi Parwati dan Arca Prajna Paramita) 
11.	Klat Bahu Keyura Padma	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramita) 
12.	Klat Bahu Keyura Padma dengan Sultur	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramita) 
13.	Pending Padma Pitaloka	Kerajaan Singosari (Arca Dewi Parwati) 

NO	BENTUK	SUMBER INSPIRASI	NO	BENTUK	SUMBER INSPIRASI
14.	Gelang Kono	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha) 	6.	Kalung Suler	Kerajaan Singosari (Arca Dewi Parwati dan Arca Prajna Paramitha) 
15.	Boro-Boro Suler Sakembaran	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha) 	7.	Kalung Suler Sanggabuana	Kerajaan Singosari (Arca Dewi Parwati dan Arca Prajna Paramitha) 
16.	Buntal Suko Manunggal	Kekayaan Alam Malang (Bunga Suko banyak ditanam masyarakat pedesaan) 	8.	Klat Bahu Keyura Padma	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha) 

Budaya pembentuk tata rias pengantin putra Malang Keprabon dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 :

Representasi Budaya pada Tata Rias Pengantin Putra Malang Keprabon

NO	BENTUK	SUMBER INSPIRASI
1.	Tata Rias Wajah <i>Mondo-Mondo</i>	Karakter Masyarakat Malang (Kesederhanaan dan Apa Adanya)
2.	Penataan Rambut <i>Kuluk Makhuto Tiga Tingkat</i>	Kerajaan Singosari (Puncak Candi Kidal) 
3.	Tata Busana <i>Celana Panjang Motif Tumpal Malangan</i>	Kerajaan Singosari (Puncak Candi Kidal) 
4.	<i>Kain Dodot Taman Sari</i>	Kerajaan Singosari (Candi Singosari dan Padma yang tumbuh dari umbinya pada semua arca peninggalan Singosari, contoh : Arca Siwa Guru) 
5.	Aksesoris dan Roncean Melati Kalung Kece	Kerajaan Singosari (Arca Dewi Prajna Paramitha) 

9.	Klat Bahu Keyura Padma dengan Suler	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha) 
10.	Sabuk Timang	Kerajaan Singosari (Arca Siwa Guru) 
11.	Gelang Kono	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha) 
12.	Boro-Boro Suler Sakembaran	Kerajaan Singosari (Arca Prajna Paramitha) 
13.	Buntal Suko Manunggal	Kekayaan Alam Malang (Bunga suko banyak ditanam oleh masyarakat desa) 

3. Makna Tata Rias Pengantin Malang

Peneliti melakukan wawancara dengan tim penggali tata rias pengantin Malang, seniman, dan budayawan untuk mengetahui makna tata rias pengantin Malang, berikut adalah pemaparannya :






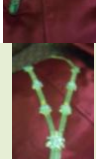

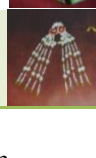
a. Tata Rias Pengantin Malang Keputren

Secara sistematis makna tata rias pengantin putri Malang Keputren dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 :
Bentuk dan Makna pada Tata Rias Pengantin Putri
Malang Keputren

NO	BENTUK	MAKNA	KETERANGAN
1.	Tata Rias Wajah Bedak warna kuning langsar, alis melengkung indah, lipstick dan Blush on merah cerah	Sifat lemah lembut dan keanggunan secantik putri keraton	
2.	Eye shadow warna coklat, oranye, dan kuning	Kemakmuran dan Kehangatan	
3.	Ati-ati Kuku Macan	Kekuatan	
4.	Penataan Rambut Jamang Padma Kumala	Ketidakputusaan menghadapi halangan	
5.	Kembang Goyang Padma	Lima Aturan Kehidupan	
6.	Tibo Dodo Poncosari	Rukun Islam	
7.	Karang Melok	Penanda Sang Pengantin	
8.	Keketan	Kesetiaan	
9.	Anggoro Kasih	Hari baik	
10.	Padmasari	Keindahan	
11.	Tunjungsari	Keindahan	
12.	Tata Busana Kebaya dengan taburan padma	Singosari cikal bakal Majapahit	
13.	Selendang Nawang	Kedamaian Hati	
14.	Kain <i>Gringsing</i> <i>Bang</i>	Penolak Bala dan penghargaan perjuangan Raden Wijaya	
15.	Aksesoris dan Roncean Melati Sabuk Pitaloka	Keagungan	
16.	Semua aksesoris berwarna emas	Kekayaan dan Kejayaan	

Tabel 4.6 :
Bentuk dan Makna pada Tata Rias Pengantin Putra
Malang Keputren

NO	BENTUK	MAKNA	KETERANGAN
1.	Tata Rias Wajah <i>Mondo-Mondo</i>	Kesederhanaan	
2.	Penataan Rambut <i>Rambut disisir rapi</i>	Kerapian dan Kesederhanaan	
3.	<i>Bros Suryo Gumelar</i>	Penerang Keluarga	
4.	<i>Sumping Melati</i>	Senjata, sebagai pelindung keluarga	
5.	<i>Sriten</i>	Kelincahan	
6.	Tata Busana : <i>Baju Takwo</i> dengan taburan bunga padma	Singosari cikal bakal Majapahit	
7.	<i>Srembong Kain</i> <i>Gringsing Bang</i>	Penolak Bala dan Penghargaan untuk Raden Wijaya	
8.	Aksesoris dan Roncean Melati Keris Gayaman diletakkan di depan	Pelindung bagi keluarga	
9.	Kalung Kolo Kumolo	Penolak Bala	
10.	Bandul Rantai Kuku Macan	Benda yang Berharga, Kekuatan	
11.	Konker Keris <i>Ponco</i> <i>Manunggal</i>	Lima Rukun Islam	


b. Tata Rias Pengantin Malang Keprabon

Secara sistematis makna tata rias pengantin putri Malang Keprabon dapat dilihat pada tabel berikut :

Makna tata rias pengantin putra Malang Keputren dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 :
Bentuk dan Makna pada Tata Rias Pengantin Putri
Malang Keprabon

NO	BENTUK	MAKNA	KETERANGAN
1.	Tata Rias Wajah Bedak warna kuning langsar, alis melengkung indah, lipstick dan Blush on merah cerah	Sifat lemah lembut dan keanggunan secantik putri keratin	
2.	Eye shadow warna coklat, oranye, dan kuning	Kemakmuran dan Kehangatan	
3.	Ati-ati Kuku Macan	Kekuatan	
4.	Penataan Rambut <i>Ukel Keprabon</i> dihias ronce melati <i>Purnama Sidhi</i>	Kelembutan dan Kehangatan Bulan	
5.	<i>Jamus Makhuto</i> Keprabon dengan <i>urna</i>	Kekuasaan, Kemegahan, Mata Batin, Keseimbangan Hidup	
6.	<i>Kembang Goyang</i> <i>Padma</i>	Selalu mengingat Sang Pencipta	
7.	<i>Sekar Tanjung</i>	Kesucian Hati dan Fikiran	
8.	Bunga cempaka pada ronce <i>pengasih</i> dan <i>tibo dada</i>	Kemuliaan	
9.	<i>Pengasih</i>	Permohonan untuk keturunan yang sholeh	
10.	Tata Busana Kain <i>Dodot Taman</i> <i>Sari</i>	Keindahan di taman Singosari	
11.	<i>Dodot Tirto Sumilak</i>	Tetap kokoh walaupun gelombang cobaan sangat dahsyat	
12.	Kain <i>Nyamping</i> <i>Tumpal Malangan</i>	Keyakinan sebagai dasar membangun sebuah keluarga	
13.	Aksesoris dan Roncean Melati Klat Bahu Keyura Padma dengan Sulur	Saling melengkapi sebagai pasangan	
14.	Buntal Suko Manunggal	Penolak Bala	

NO	BENTUK	MAKNA	KETERANGAN
15.	Semua Perhiasan lain dan berwarna emas	Senjata perlindungan diri, kemakmuran dan kejayaan	

Makna tata rias pengantin putra Malang
Keprabon dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 :
Bentuk dan Makna pada Tata Rias Pengantin Putri
Malang Keprabon

NO	BENTUK	MAKNA	KETERANGAN
1.	Tata Rias Wajah <i>Mondo-Mondo</i>	Kesederhanaan	
2.	Penataan Rambut Rambut disisir rapi	Kerapian dan Kesederhanaan	
3.	<i>Kuluk Makhuto</i> <i>Tiga Tingkat</i>	Tiga siklus penting dalam hidup, keseimbangan hidup	
4.	<i>Sumping Permata</i>	Senjata, sebagai pelindung keluarga	
5.	Tata Busana <i>Kain Dodot</i> <i>Taman Sari</i>	Keindahan Taman Singosari	
6.	<i>Dodot Projo</i> <i>Gumelar</i>	Kepala Rumah Tangga layaknya raja bijaksana	
7.	<i>Celana Panjang</i> <i>Motif Tumpal</i> <i>Malangan</i>	Keyakinan sebagai dasar membangun keluarga	
8.	Aksesoris dan Roncean Melati Klat Bahu Keyura Padma dengan Sulur	Saling melengkapi sebagai pasangan	
9.	Buntal Suko Manunggal	Penolak Bala	
10.	Semua Perhiasan lain dan berwarna emas	Senjata perlindungan diri, kemakmuran dan kejayaan	

B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas,
berikut adalah pembahasannya:

1. Proses Penggalian dan Pembakuan Tata Rias Pengantin Malang

Proses penggalian masing-masing tata rias
Pengantin Malang tidak hanya melibatkan pengurus

HARPI Melati, namun juga melibatkan budayawan, ahli sejarah, dan seniman. Hal ini dikarenakan pengurus HARPI Melati bermaksud membentuk tata rias pengantin yang benar-benar merupakan kebudayaan asli Malang.

Para budayawan dan ahli sejarah dilibatkan untuk lebih memahami sejarah Malang pada masa lampau, baik dari sisi kerajaan Singosari maupun upacara adat yang sudah memasyarakat di wilayah Malang. Sedangkan seniman dilibatkan untuk membentuk gending, tarian, dan lain-lain yang berhubungan dengan tata rias dan tata upacara pengantin Malang. Bentuk tata rias pengantin Langse, Malang Keputren, dan Malang Keprabon juga berdasarkan petunjuk dan persetujuan dari pihak-pihak tersebut. Jadi, tata rias Pengantin Malang tidak semata-mata dibentuk dari HARPI Melati, namun juga berdasar kebudayaan asli Malang yang informasinya didapatkan dari konsultasi dengan budayawan, ahli sejarah, dan seniman.

Tahapan penggalian secara garis besar dimulai dari pencarian, perumusan bentuk, penamaan, dan sosialisasi. Bentuk tata rias Pengantin Malang tidak akan berhasil didapatkan tanpa kerja keras dan kerja sama tim dan hasil yang didapatkan tidak akan dikenal masyarakat jika tidak disosialisasikan. Hasil penggalian yang didapatkan dengan usaha penuh tersebut harus ditindaklanjuti agar tidak sia-sia. Oleh karena itu, pengurus HARPI Melati Kab. Malang dan Kota Malang mengusahakan pembakuan hasil penggalian untuk mendapatkan pengukuhan. Karena dengan pengukuhan tersebut, maka Malang memiliki tata rias pengantin yang khas untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berhasil tidaknya pembakuan tata rias pengantin khas Malang dipengaruhi berbagai faktor. Faktor yang paling berpengaruh adalah kualitas tata rias pengantin hasil setiap penggalian, karena untuk membakukan tata rias pengantin tersebut yang dinilai adalah kelayakan menjadi salah satu bagian kebudayaan nasional. Namun, hal positif yang dapat diambil dari kegagalan tersebut adalah semangat pengurus HARPI Melati yang semakin terpacu untuk membentuk tata rias pengantin khas Malang yang berkualitas. Semangat dan usaha tersebut tidak sia-sia, karena prestasi yang diraih tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon secara jelas menggambarkan kualitas yang dimiliki tata rias pengantin Malang.

Pentingnya pembakuan ini adalah pengakuan terhadap tata rias Pengantin Malang sebagai kekayaan budaya khas Malang, bukan dari daerah

lain. Selain itu juga untuk memperkaya kebudayaan nasional. Perolehan pembakuan ini mampu menjadi inspirasi bagi daerah lain di Indonesia untuk menemukan tata rias pengantin khas daerah masing-masing. Setelah pembakuan, berarti tata rias pengantin Malang Keputren dan Keprabon resmi dapat diujikan tingkat nasional. Hal ini juga menjadi pembuktian eksistensi HARPI Melati Malang dalam bidang tata rias pengantin.

2. Budaya Pembentuk Tata Rias Pengantin Malang

a. Tata Rias Pengantin Malang Keputren

Representasi budaya pada tata rias pengantin Malang Keputren seimbang antara kebudayaan yang dilatarbelakangi oleh sejarah (historis), kondisi kekayaan alam (geografis), maupun kehidupan masyarakatnya (sosial-budaya). Hal ini dikarenakan tata rias pengantin Malang Keputren merupakan penyempurnaan dari tata rias Pengantin Langse, sehingga semua aspek budaya pembentuk telah melebur menjadi satu kesatuan bentuk tata rias pengantin.

Kebudayaan Singosari terwakili dalam bentuk bunga padma yang merupakan simbol dari kebudayaan kerajaan tersebut pada busana dan aksesorisnya. Kebudayaan masyarakat Malang terwujud dalam warna pada tata rias wajah dan bentuk penataan rambutnya. Sedangkan kebudayaan yang bersumber dari geografis Malang terlihat pada bentuk kuku macan dan ekor burung sriti. Jadi kebudayaan yang luhur dari sisi sejarah, kemasyarakatan, dan kekayaan alam Malang terrepresentasikan dalam tata rias pengantin Malang Keputren.

b. Tata Rias Pengantin Malang Keprabon

Representasi budaya pada tata rias pengantin Malang Keprabon mayoritas merupakan kebudayaan Singosari. Hal ini dikarenakan latar belakang sejarah wilayah Malang adalah pusat pemerintahan kerajaan Singosari. Sedangkan karakter masyarakat dan kekayaan alam Malang hanya minoritas, yaitu hanya tampak pada bagian tata rias wajah. Hal ini menunjukkan bahwa representasi kebudayaan berdasarkan historisitas Malang lebih berpengaruh dibandingkan karakter masyarakat dan kekayaan alamnya.

Kebudayaan Singosari tampak dengan jelas pada busana dan semua aksesorisnya, seperti jamang, kalung hara, klat bahu, kalung sulur, dan gelang kono. Hal ini dikarenakan sumber inspirasi utama tata rias pengantin Malang Keprabon adalah arca Prajna Paramitha, yaitu

arca Ken Dedes saat bermeditasi. Kebudayaan berupa karakter masyarakat Malang terwakilkan pada tata rias wajah pengantin putra. Sedangkan kebudayaan yang bersumber dari kekayaan alam Malang terwujud dalam bentuk kuku macan pada *godeg* dan buntal *suko manunggal*. Jadi kebudayaan yang luhur dari sisi sejarah, kemasyarakatan, dan alam Malang terepresentasikan dalam tata rias pengantin Malang Keprabon.

Secara sistematis, representasi budaya yang ada pada tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon dapat dilihat pada bagan berikut :



3. Makna Tata Rias Pengantin Malang

a. Tata Rias Pengantin Malang Keputren

Sebagian besar bentuk tata rias pengantin Malang Keputren memiliki makna secara filosofis, dan sebagian kecil lainnya mengandung makna historis. Makna filosofis lebih mayoritas mengandung arti bahwa tata rias pengantin Malang Keputren sarat dengan ilmu kehidupan. Hal ini dikarenakan pengantin dianggap telah lebih dewasa dan siap melalui salah satu fase penting dalam kehidupan yakni pernikahan. Bekal ilmu kehidupan adalah hal yang sangat berharga untuk menuju penyempurnaan jiwa atau pribadi yang lebih baik lagi. Makna historis tetap ada walaupun minoritas berfungsi sebagai pengingat sejarah Malang yang luhur.

b. Tata Rias Pengantin Malang Keprabon

Bentuk tata rias pengantin Malang Keprabon memiliki makna filosofis dan historis yang seimbang. Makna filosofis mengandung arti bahwa tata rias pengantin Malang Keprabon sarat dengan ilmu kehidupan, sedangkan makna historis menunjukkan bahwa sejarah Malang sangat berpengaruh dalam tata rias pengantin Malang Keprabon. Hal ini dikarenakan pengantin dianggap telah lebih dewasa dan siap melalui salah satu fase penting dalam kehidupan yakni pernikahan. Bekal ilmu kehidupan adalah hal

yang sangat berharga untuk menuju penyempurnaan jiwa atau pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan makna historis selain berfungsi sebagai pengingat sejarah Malang yang luhur juga menggambarkan bahwa seorang manusia tetap harus mengingat asal-usulnya

Makna filosofis dari tata rias Pengantin Malang Keputren maupun Malang Keprabon secara garis besar memiliki kesamaan. Pengantin putra adalah kepala keluarga yang harus melindungi keluarganya dan mampu memimpin keluarganya dengan adil dan bijaksana. Pengantin putri sebagai seorang istri harus setia dan bekerja sama dengan suami untuk membina keluarga dalam kondisi apapun. Hubungan antara suami dan istri dalam sebuah keluarga adalah contoh hubungan sesama manusia (*hablumminannas*). Selain itu, baik pengantin putra maupun pengantin putri harus tetap ingat kepada Sang Penciptanya, melalui ibadah dan keyakinannya (*hablumminallah*). Sehingga dengan keseimbangan antara hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan, dapat tercapai tujuan manusia yang paripurna dalam membentuk keluarga yang langgeng.

Dikaji dari sisi budaya, sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh pengantin putra dan putri merupakan perwujudan aktivitas yang diatur oleh gagasan yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Malang. Busana yang dikenakan pengantin sebagai lambang perlindungan atau tameng dari segala mara bahaya. Sehingga keluarga yang dibangun mampu bertahan hingga akhir usia. Tradisi ini juga sebagai doa agar tidak terjadi perselisihan seperti halnya kisah *paten pinaten* di kerajaan Singosari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses Penggalan tata rias Pengantin Malang dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari pengurus HARPI Melati Malang, budayawan, ahli sejarah, dan seniman. Tahapan penggalan terdiri dari tahap pencarian, tahap perumusan bentuk, tahap penamaan, tahap konsultasi, dan tahap sosialisasi. Hasil penggalan tersebut adalah tata rias pengantin Langse, Malang Keputren, dan Malang Keprabon Tata rias Pengantin Langse tidak berhasil dibakukan, tata rias Pengantin Malang Keputren dibakukan pada tahun 1996, dan Malang Keprabon dibakukan pada tahun 1998. Proses pembakuan terdiri dari tahap pengiriman surat pengajuan, tahap pagelaran, tahap persetujuan dan ujian

nasional, dan tahap sosialisasi. (2) Budaya pembentuk tata rias Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon adalah kebudayaan asli Malang, meliputi: kerajaan Singosari, karakter masyarakat, dan kekayaan alam Malang. (3) Makna tata rias pengantin Malang Keputren dan Keprabon adalah keseimbangan antara hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan untuk mencapai tujuan menjadi manusia yang paripurna dalam membangun sebuah keluarga yang langgeng.

Saran

Tata Rias pengantin Malang memiliki nilai budaya dan makna yang tinggi yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Disarankan penelitian lanjutan tentang pengantin Malang perlu dilakukan untuk melengkapi literatur yang sudah ada. Penelitian lanjutan tersebut dapat difokuskan pada budaya dan makna tata rias Pengantin Langse dan tata upacara pengantin Malang. Saran untuk perias pengantin Malang Raya diharapkan ikut serta dalam memperkenalkan tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon kepada masyarakat Malang. Sedangkan untuk pemerhati kebudayaan dan para seniman diharapkan dapat bekerja sama dengan HARPI Melati Malang Raya dalam menggalakkan program pelatihan pembuatan busana dan aksesoris pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon bagi masyarakat Malang. Sehingga busana dan perhiasan Pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon merupakan hasil karya asli masyarakat Malang. Hal ini juga bisa menjadi sebuah poin tambahan untuk pariwisata dan perekonomian Malang Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto & Aju Isni Karim. 2006. *The Make Over : Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Tama
- Hall, Stuart. 1997. *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*. London : SAGE Publications Ltd.
- Hasan, Iqbal, M. 2002. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Juhadi, Sri, J. 1997. *Pengantin Malang Keputren : Tata Rias, Tata Busana, & Upacara Adat*. Malang : IKIP Malang.
- Juhadi, Sri, J. 1998. *Pengantin Malang Keprabon : Tata Rias, Tata Busana, & Upacara Adat*. Malang : IKIP Malang.
- Moleong, Lexy, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Said, Muhammad. 1996. *Makalah Prosesi Gelar Pengantin Malang Keputren Kabupaten Malang : Penyampaian Makalah Seminar Sehari*. Malang : Tidak Dipublikasikan
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Widagdho, Djoko, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Pemkab Malang. 2012. *Situs Resmi Kabupaten Malang*. Diakses 29 Juni 2012, dari <http://www.malangkab.go.id/>.
- Pemkot Malang. 2012. *Situs Resmi Kotamadya Malang*. Diakses 29 Juni 2012, dari <http://www.malangkota.go.id/>.